

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan berjemaat di masa kini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan rohani, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memperlengkapi warga jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga secara kontekstual dan transformatif. Salah satu bentuk pelayanan yang kontekstual dan transformatif adalah memberdayakan ekonomi jemaat melalui pengembangan kewirausahaan atau yang dalam istilah modern dikenal dengan *entrepreneurship*.

*Entrepreneurship* atau Kewirausahaan dipahami sebagai studi tentang nilai-nilai, keterampilan, dan pola perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup guna mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, meskipun harus menanggung risiko.<sup>1</sup> Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan pola pikir serta sikap inovatif, kreatif, dan proaktif dalam menjawab berbagai tantangan hidup.

Dalam perspektif teologi Kristen, Tuhan menginginkan agar setiap individu bekerja dan menghasilkan sesuatu sebagai ungkapan kasih-Nya

---

<sup>1</sup> Toni Toharudin, Pendidikan Entrepreneurship: Mendorong Inovasi Dan Kreativitas Kewirausahaan Generasi Muda Indonesia (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2021).18

terhadap umat-Nya. Kejadian 1:26-28 mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola bumi dan semua isinya. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berperan sebagai konsumen, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memelihara ciptaan.<sup>2</sup> Dalam hal ini, kewirausahaan (*entrepreneurship*) dipahami sebagai sarana bagi manusia untuk memenuhi panggilan ilahi untuk mengelola dunia, dengan pendekatan yang kreatif, inovatif, dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, *entrepreneurship* dapat dilihat sebagai salah satu cara manusia mewujudkan mandat ilahi itu.

---

<sup>2</sup> Hengki Irawan Setia Budi, *Teologi Kewirausahaan: Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Dengan Landasan Teologis* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).19

Meskipun entrepreneurship dipahami sebagai bagian dari mandat budaya dalam teologi Kristen, dalam kenyataannya penerapan konsep ini di kehidupan jemaat, khususnya di lingkup Gereja Toraja, masih terbatas. Salah satu contohnya adalah Jemaat Marampa Klasis Sa'dan, yang memiliki sumber daya alam yang melimpah namun belum dikelola secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat.

Jemaat Marampa merupakan bagian dari Gereja Toraja yang berada di wilayah Klasis Sa'dan. Jemaat ini terdiri dari 141 jiwa yang tersebar dalam 46 kepala keluarga (KK), dengan kelompok usia produktif (18-65 tahun) yang cukup dominan. Selain memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, wilayah ini juga diberkati dengan sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang subur. Dengan kondisi ini, seharusnya Jemaat Marampa memiliki peluang besar dalam mengembangkan ekonomi berbasis kewirausahaan. Namun, kenyataannya, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Paradigma merupakan pola pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang membentuk cara ia berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>3</sup> Banyak warga jemaat yang masih berpikir bahwa usaha ekonomi bersifat sulit, berisiko tinggi, atau memerlukan modal besar. Jika melihat paradigma yang berkembang dalam masyarakat, sering kali

---

<sup>3</sup> Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja (Kanuruan: Nonongan Salu, 2021).23

orang enggan untuk terlibat dalam kewirausahaan karena memiliki pola pikir bahwa bisnis adalah sesuatu yang sulit, membutuhkan modal besar, atau hanya untuk orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus. Pola pikir ini semakin menguat ketika banyak warga jemaat memilih merantau, yang pada akhirnya membuat potensi ekonomi lokal terbengkalai.

Padahal, berbagai potensi lokal seperti pertanian, peternakan, pembuatan tenun, produksi tahu-tempe, maupun usaha dagang sederhana seperti kios kecil sudah mulai dilakukan oleh sebagian warga jemaat. Namun, usaha-usaha ini masih dilakukan secara seadanya, belum terarah, dan belum disertai kesadaran bahwa usaha ekonomi juga merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Akibatnya, usaha-usaha tersebut belum mampu memberikan dampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan jemaat. Banyak yang masih memandang usaha ekonomi sekadar sebagai upaya mencari nafkah, bukan sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dalam iman Kristen, bekerja dan berusaha seharusnya menjadi bagian dari panggilan hidup untuk menghadirkan kebaikan di dunia ini. Karena itu, sangat penting untuk membangun paradigma baru di kalangan warga jemaat, bahwa kewirausahaan bukan hanya persoalan duniawi, melainkan juga wujud iman yang diwujudkan melalui kerja jujur, kreatif, dan bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama.

Gereja Toraja sendiri memiliki tanggung jawab untuk memperlengkapi seluruh warga jemaatnya, tidak hanya dalam aspek

spiritual tetapi juga dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan hukum, lingkungan hidup, aset, serta keuangan. Hal ini ditegaskan dalam keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja Nomor 14/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat merupakan salah satu tugas pelayanan gereja.<sup>4</sup>

Dalam keputusan ini, Gereja Toraja menugaskan Badan Pekerja Sinode (BPS) untuk membentuk wadah-wadah ekonomi, seperti forum usaha, koperasi, pelatihan kewirausahaan, serta pengorganisasian hasil produksi warga jemaat. Gereja juga mendorong pembentukan sentra pengembangan ekonomi jemaat di tingkat sinode, wilayah, dan klasis, serta mengoptimalkan media informasi gereja untuk memfasilitasi jemaat dalam mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha. Termasuk di dalamnya, merumuskan tugas Yayasan Marampa' Tallulolona agar dapat mengembangkan ekonomi jemaat dan membuka unit pengembangan ekonomi di klasis yang memungkinkan.<sup>5</sup>

Begitupun di tingkat Klasis Sa'dan, gereja juga telah mencanangkan program pembinaan usaha kecil dan menengah (UKM) serta sektor pertanian sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat. Program ini menekankan pemanfaatan sumber daya lokal serta pelatihan dalam mengelola usaha secara lebih efektif dan

---

<sup>4</sup> *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja* (Kanuruan, Nonongan Salu 18-22 Oktober 2021), 140-142.

<sup>5</sup> *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja* (Kanuruan, Nonongan Salu 18-22 Oktober 2021), 140-142.

berkelanjutan.<sup>6</sup> Namun, meskipun telah ada program dari tingkat sinode, wilayah, dan klasis, Jemaat Marampa sendiri hingga saat ini belum memiliki program khusus yang berfokus pada pengembangan ekonomi jemaat.

Paradigma jemaat mengenai bisnis yang masih terbatas menjadi kendala utama yang harus diatasi. Paradigma ini perlu diubah, agar warga jemaat dapat melihat kewirausahaan bukan hanya sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman yang berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Purnama Pasande dan Ezra Tari, dalam penelitiannya "Peran Gereja dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital". Pasande dan Tari menjelaskan dalam tulisannya bahwa gereja memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi jemaat di tengah perkembangan teknologi digital. Namun, dalam praktiknya, masih banyak gereja yang hanya mengandalkan persembahan jemaat sebagai sumber utama pendanaan tanpa memberikan dukungan nyata dalam pengembangan usaha jemaat. Penelitian ini menyoroti bagaimana gereja dapat berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi jemaat untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha.<sup>7</sup> Penelitian selanjutnya oleh Waraney Alfonsus Matthew Punuh dalam jurnalnya yang berjudul "Satu Misi dalam Dua

---

<sup>6</sup> *Keputusan Rapat Kerja III BPK Sa'dan Gereja Toraja (Sa'dan 15 Desember 2024)*, 15.

<sup>7</sup> Purnama Pasande & Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2019): 17.

Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat” menjelaskan bahwa gereja menghadapi dilema dalam menyeimbangkan perannya antara menjaga kemurnian spiritualitasnya dan membantu jemaat mencapai kemandirian ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa masih ada paradigma konservatif dalam gereja yang menganggap kewirausahaan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritualitas Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan teologi *entrepreneurship* agar gereja dapat tetap menjalankan misinya tanpa kehilangan otoritas spiritualnya.<sup>8</sup>

Tentunya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana paradigma jemaat dalam memahami dan merespons *entrepreneurship* dalam perspektif teologi *entrepreneurship*. Kajian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang membentuk cara pandang jemaat terhadap kewirausahaan, bagaimana nilai-nilai iman mereka mempengaruhi sikap terhadap bisnis, serta sejauh mana teologi *entrepreneurship* dapat menjadi dasar bagi jemaat untuk terlibat dalam dunia usaha.

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti paradigma Jemaat Marampa dalam memahami kewirausahaan serta bagaimana ajaran gereja dapat membentuk pola pikir

---

<sup>8</sup> Waraney Alfonsus Matthew Punuh, “Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat,” *Proskuneo Journal of Theolog* 1, no. 1 (2024): 15–21.

mereka terhadap bisnis. Penelitian ini akan dikembangkan dalam kajian yang berjudul "Paradigma Warga Jemaat Marampa tentang *Entrepreneurship* Ditinjau dari Perspektif Teologi *Entrepreneurship*."

#### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana paradigma warga Jemaat Marampa dalam memahami *entrepreneurship* dan bagaimana perspektif teologi *entrepreneurship* mempengaruhi pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam kehidupan ekonomi jemaat.

#### **C. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang yang ditulis di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah bagaimana paradigma warga jemaat marampa tentang *entrepreneurship* ditinjau dari perspektif teologi *entrepreneurship*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma warga Jemaat Marampa terhadap *entrepreneurship* dalam perspektif teologi *entrepreneurship*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka dapat dirumuskan 2 manfaat dari penelitian yaitu:

### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang berguna bagi kampus IAKN Toraja dalam mengembangkan kajian teologi *entrepreneurship*. Dengan penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami bagaimana konsep *entrepreneurship* dalam perspektif teologi dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara iman Kristen dan dunia usaha, sehingga dapat memperluas referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti yang memiliki minat dalam topik ini.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, gereja dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya peran mereka dalam membimbing jemaat untuk memahami *entrepreneurship* sebagai bagian dari iman mereka. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya warga jemaat, dalam mengubah paradigma mereka terhadap kewirausahaan dan melihatnya sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini akan dibahas berbagai konsep teoritis yang berkaitan dengan definisi paradigma, pengertian *entrepreneurship*, serta penjelasan mengenai teologi *entrepreneurship*.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, informan, dan teknik analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian mengenai paradigma Jemaat Marampa terhadap *entrepreneurship* dalam perspektif teologi *entrepreneurship*.

## **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan hasil penelitian dan sekaligus menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.